

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT STRES PADA KLIEN DIABETES MELITUS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA MAKASSAR

Ajwar Ali¹, H. Muzakkir², Sudirman³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar

(Alamat Respondensi : ajwarali0193@gmail.com/085343691701)

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan gangguan kesehatan yang berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan ataupun resistensi insulin. Penyakit ini sudah lama dikenal, terutama dikalangan keluarga, khususnya keluarga berbadan besar (kegemukan) bersama dengan gaya hidup tinggi atau moderen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* dan dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 84 pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang berpengetahuan baik berjumlah 59 responden, dimana terdapat 25 responden (42,4%) yang tidak mengalami stres dan 34 responden (57,6%) yang mengalami stres. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 25 responden, dimana terdapat 3 responden (12,0%) yang tidak mengalami stres dan 22 responden (88,0%) yang mengalami stres dengan nilai $p=0,014$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Diharapkan responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan Diabetes Melitus melalui media seperti internet demi mengurangi stres pada pasien.

Kata Kunci : *Diabetes Melitus, Pengetahuan, Stres*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah gangguan kesehatan yang berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan ataupun resistensi insulin. Penyakit ini sudah lama dikenal, terutama di kalangan keluarga, khususnya keluarga berbadan besar (kegemukan) bersama dengan gaya hidup tinggi atau moderen. Akibatnya, kenyataan menunjukkan DM telah menjadi penyakit masyarakat umum, menjadi beban kesehatan masyarakat, meluas dan membawa banyak kecacatan dan kematian (Bustan, 2015).

Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distres dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang. Stres membutuhkan coping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau teori Selye, menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mempedulikan apakah penyebab stres tersebut positif atau negatif. Respons tubuh dapat diprediksi tanpa memerhatikan stresor atau penyebab tertentu (Lestari, 2015).

Penginderaan seseorang terhadap suatu objek akan menghasilkan pengetahuan baru yang dalam hal ini tentang penyakit diabetes melitus. Pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit diabetes melitus akan membentuk perilaku pasien dalam menggunakan cara atau tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi penyakit diabetes melitus dan diharapkan dapat merawat dirinya terhadap penyakit diabetes melitus (Heriani, Nauli, & Woferst, 2013).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2014, 8,5% dari orang dewasa berusia 18 tahun dan lebih tua menderita diabetes. Pada diabetes 2012 adalah penyebab langsung dari 1,5 juta kematian dan glukosa darah tinggi adalah penyebab lain 2,2 juta kematian. Hampir setengah dari semua kematian disebabkan glukosa darah tinggi terjadi sebelum usia 70 tahun. WHO memprediksi bahwa diabetes akan menjadi penyebab utama 7 kematian pada tahun 2030 (WHO, 2017).

Sesuai hasil Rikesdes 2013, prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar

1,5% Diabetes Melitus terdiagnosis dokter atau gejala sebesar 2,1%. Prevalensi Diabetes Melitus yang terdiagnosis tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (2,6%). Prevalensi diabetes yang terdiagnosis dokter atau gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), Sulawesi Selatan (3,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Menurut hasil Riskesdas Tahun 2013 Prevalensi diabetes dan hipertiroid di Sulawesi Selatan yang didiagnosis dokter sebesar 1,6 persen dan 0,5 persen. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4 persen. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,8%), Kota Makassar (2,5%), Kabupaten Toraja Utara (2,3%) dan Kota Palopo (2,1%). Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala, tertinggi di Kabupaten Tana Toraja (6,1%), Kota Makassar (5,3%), Kabupaten Luwu (5,2%) dan Kabupaten Luwu Utara (4,0%). Prevalensi hipertiroid tertinggi di Kabupaten Barru (1,1%), Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sinjai (masing-masing 1,0%). Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 terdapat Diabetes Melitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian (Dinkes Sulsel, 2015).

Berdasarkan data dari Bidang Bina P2PL Dinkes Kota Makassar, menunjukkan bahwa 10 (sepuluh) jenis penyakit penyebab utama kematian di Kota Makassar tahun 2015 yaitu, asma sebanyak 1.210 kasus, jantung sebanyak 393 kasus, hipertensi sebanyak 370 kasus, Diabetes Mellitus sebanyak 191 kasus, stroke sebanyak 151 kasus, maag sebanyak 151 kasus, broncho pneumonia sebanyak 122 kasus, kecelakaan sebanyak 76 kasus, ginjal sebanyak 61 kasus dan TB Paru sebanyak 57 kasus (Dinkes Kota Makassar, 2016).

Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh (Lestari, 2015).

Dalam penelitian Heriani (2013), mengatakan bahwa salah satu upaya untuk dapat mengatasi penyakit diabetes melitus adalah mengetahui dan memahami penyakit diabetes melitus. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang

melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan serta respon terhadap situasi yang mengancam (Heriani, Nauli, & Woferst, 2013).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, menunjukkan bahwa jumlah penderita pasien Diabetes Melitus pada tahun 2013 sebanyak 578 pasien menurun pada tahun 2014 sebanyak 508 pasien, meningkat pada tahun 2015 sebanyak 575 pasien, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 513 pasien (Data sekunder RS Bhayangkara Makassar, 2017). Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit masih mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengendalian penyakit Diabetes Melitus yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Stres pada Klien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar".

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi, dan sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada bulan Juni sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 84 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*.

1. Kriteria inklusi
 - a. Pasien diabetes melitus yang dirawat inap.
 - b. Bersedia menjadi responden.
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pasien yang mengalami penurunan kesadaran.
 - b. Pasien yang tidak kooperatif.
 - c. Tidak bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.

Pengolahan Data

1. Editing

Hasil angket yang diperolehkan atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting (*edit*) terlebih dahulu. Kalau

tenyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan (*drop out*).

2. Coding sheet

Lembaran kode adalah instrument berupa kolom untuk merekam data secara manual. Lembaran atau kartu kode berisi nomor responden, dan nomor pertanyaan.

3. Data entry

Yakni mengisi kolom atau kotak lembar atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.

4. Tabulasi

Yakni membuat tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti.

Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

tabel 1 distribusi karakteristik responden di RS Bhayangkara Makassar. (n=84)

Karakteristik responden	n	%
Umur		
26-35 tahun	21	25,0
36-45 tahun	42	50,0
46-55 tahun	8	9,5
56-65 tahun	13	15,5
Pendidikan		
SD	13	15,5
SMP	17	20,2
SMA	46	54,8
S1	8	9,5
Pekerjaan		
IRT	36	42,9
PNS	6	7,1
Pegawai swasta	17	20,2
Wiraswasta	21	25,0
Petani	4	4,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 84 responden mayoritas tertinggi umur 36-45 tahun dengan jumlah 42 responden (50,0) sedangkan terendah umur 46-55 tahun sebanyak 8 responden (9,5). Tingkat pendidikan responden rata-rata tertinggi SMA sebanyak 46 responden (54,8) pendidikan terendah S1 sebanyak 8

responden (9,5). Berdasarkan pekerjaan responden mayoritas IRT.

2. Analisis Bivariat

Analisa Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Stres pada Klien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

Pengetahuan	Tingkat Stres				Total	
	Tidak stres		Stres		n	%
	n	%	n	%		
Baik	25	42,4	34	57,6	59	100,0
Kurang	3	12,0	22	88,0	25	100,0
Total	28	33,3	56	66,7	84	100,0
$p=0,012$						

Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,014$. Karena nilai $p<\alpha=0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan pengetahuan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,014$. Karena nilai $p<\alpha=0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan pengetahuan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan, karena responden yang berpengetahuan kurang lebih cenderung mengalami stres. Jadi semakin kurang pengetahuan seseorang maka semakin beresiko terjadinya stres pada klien diabetes melitus.

Dari ini terdapat 34 responden yang pengetahuannya baik tetapi mengalami stres. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik responden. Penyakit adalah salah satu faktor yang menyebabkan stres pada pasien. Seseorang yang sedang menderita penyakit akan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan orang yang tidak sedang menderita penyakit. Dalam penelitian ini terdapat pula 3 responden yang pengetahuan kurang tetapi tidak mengalami stres. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan responden. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA. Pendidikan inilah mempengaruhi pengetahuan responden. Semakin rendah pendidikan responden maka semakin kurang pula pengetahuan yang responden dapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Heriani, dkk (2013), menggambarkan hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus terhadap mekanisme coping pasien

diabetes melitus tipe 2 di RSUD Teluk Kuantan. 14 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sebanyak 13 orang responden memiliki mekanisme koping adaptif (92,9%), dan 1 orang responden memiliki mekanisme koping maladaptif (7,1%). 16 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 3 orang responden yang memiliki mekanisme koping adaptif (18,8%), dan 13 orang responden memiliki mekanisme koping maladaptif (81,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,000<0,05$ yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus terhadap mekanisme koping pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Teluk Kuantan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi maka semakin baik pula mekanisme koping yang digunakan pasien diabetes melitus. Salah satu upaya untuk dapat mengatasi penyakit diabetes melitus adalah mengetahui dan memahami penyakit diabetes melitus.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Riyambodo (2017), menunjukkan bahwa Hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai rhitung sebesar -0,451 dengan tingkat signifikansi (p -value) 0,001. Nilai signifikansi uji (p -value) lebih kecil dari 0,05 ($0,001<0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat distress pada pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dimana semakin tinggi pengetahuan maka tingkat distressnya semakin rendah. Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani penderita diabetes itu sendiri, sehingga semakin banyak dan semakin baik pengetahuannya tentang diabetes, maka semakin baik pula dalam menangani DM itu sendiri. Selanjutnya mengubah perilaku juga akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga dapat bertahan hidup lebih lama serta kualitas hidup semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M. N. (2015). *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinkes Kota Makassar. (2016). *Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2015*. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Dinkes Sulsel. (2015). *Profil Kesehatan Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014*. Makassar: Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan.
- Heriani, P., Nauli, F. A., & Woferst, R. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Mekanisme Koping Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Teluk Kuantan. *Jurnal Online*.

Menurut Soekanto (2002) mengatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Proses kognitif melalui ingatan, pikiran, persepsi, simbol-simbol penalaran dan pemecahan persoalan. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh (Lestari, 2015).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan berhubungan dengan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus, karena responden yang berpengetahuan kurang lebih cenderung mengalami stres. Pengetahuan sangat dibutuhkan pada pasien Diabetes Melitus, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang termasuk dalam menanggulangi stres saat menderita Diabetes Melitus. Pengetahuan yang dimiliki pasien akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat stres pada klien diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

SARAN

1. Diharapkan responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan Diabetes Melitus melalui media seperti internet demi mengurangi stres pada pasien.
2. Diharapkan kepada keluarga untuk memberikan dukungan yang lebih kepada anggota yang mengalami Diabetes Melitus demi mencegah anggota keluarganya mengalami stres.

Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Riyambodo, B. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Distres pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Online*.

WHO. (2017). *Diabetes*. Media Centre of WHO.